

K. 11. 10. 94

LAPORAN PENELITIAN

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERANAN NINIK MAMAK  
DALAM USAHA MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN  
KEBUDAYAAN MINANGKABAU  
DI KABUPATEN TANAH DATAR



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
NO. TITIK	3 - 1 - 95
NO. KIRIMAN	hnd
NO. KOLEKSI	KIKI
NO. INVENTARIS	19 / hnd / 95 - f. 1 (2)
NO. HIMPUNAN	390.72 anwar / 1

OLEH

**Drs. Syafri Anwar**  
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1993/1994  
Surat Perjanjian Kerja No. 062/PT-37.H9/N.1.4.2/1993  
Tanggal 1 Juli 1993

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG**

**1 9 9 4**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERANAN NINIK MAMAK  
DALAM USAHA MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN  
KEBUDAYAAN MINANGKABAU  
DI KABUPATEN TANAH DATAR**

**Tim Peneliti :**

**Ketua : Drs. Syafri Anwar**

**Anggota : 1. Drs. Mohd. Nasir. B  
2. Drs. Karjuni Dt. Maani**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Faktor-faktor yang Memengaruhi Peranan Ninik Mamak Dalam Usaha Melestarikan dan Mengembangkan Kebudayaan Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.

Tujuan penelitian ini adalah melihat kecenderungan faktor-faktor apa yang menyebabkan kurangnya peranan ninik mamak dalam usaha pengembangan nilai-nilai budaya daerah mereka kepada generasi mudanya, terutama dalam hal ini nilai budaya kesenian daerah, dan nilai budaya pidato adat alua pasambahan.

Sampel diambil ada dua, sampel wilayah secara Stratified sampling, dan sampel responden secara Prpor-sional Randoom Sampling.

Untuk melihat kecendrungan-kecendrungan yang ada dipergunakan analisa sederhana prosentase. Maksudnya jumlah pilihan responden dibagi dengan jumlah responden dikali 100%.

Berdasarkan kategori di atas, maka hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut;

1. Terhadap budaya kesenian tradisional seperti; salung, randai, talempung, bansi dan rabab, ternyata peranan ninik mamak tidak menunjukkan peran yang kuat dalam rangka pelestarian dan pengembangannya dikalangan kaum mudanya.

Beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi kurangnya

peran ninik mamak dalam hal ini adalah: a) pergeseran dari fungsi dan peranan ninik mamak itu sendiri pada umumnya, b) budaya seni daerah termasuk kepada salah satu bentuk program pemerintah, c) minat generasi muda itu sendiri, akibat makin semaraknya pengaruh budaya luar baik melalui media masa maupun pada prakteknya di tengah kehidupan masyarakat.

2. Budaya Pidato Adat Alua Pasambahan ternyata kurang memperoleh minat yang tinggi dikalangan para generasi muda. Sementara Peranan ninik mamak dalam hal ini adalah tinggi, sebab secara langsung para ninik mamaklah yang akan mewariskan nilai budaya ini kepada anak kemenakannya.

Beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi peranan ninik mamak dalam pengembangan budaya ini kepada generasi muda antara lain; faktor ekonomi, urbanisasi, minat itu sendiri, dan globalisasi pada umumnya.

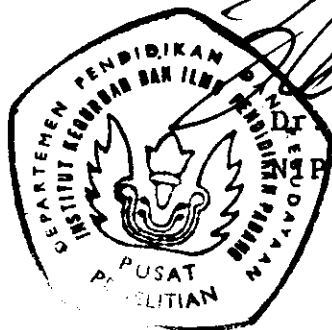
## PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1994  
Kepala Pusat Penelitian  
IKIP Padang,



*Zainil, M.A.*  
Dr. Zainil, M.A.  
130187088

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Landasan Teori .....	5
C. Asumsi .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Pertanyaan Penelitian .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Kegunaan Hasil Penelitian .....	9
BAB II METODOLOGI PENELITIAN .....	10
A. Populasi dan Sampel .....	10
B. Jenis, Sumber, Cara dan Alat Pengum- pulan Data .....	12
C. Teknik Analisa Data .....	13
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	15
A. Budaya Tradisional Kesenian Daerah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Ninik Mamak Dalam Pelestarian dan Pengembangannya.....	18
B. Pidato Adat Alua Pasambahan di Kabu- patern Tanah Datar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Ninik Mamak Dalam Usaha Pelestarian dan Pembangunan.	26

BAB	IV.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	42
	A.	Kesimpulan .....	42
	B.	Saran-Saran .....	44

DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
2.1 Desa Sampel Penelitian .....	11
2.2 Jumlah Sampel Responden .....	12
3.1 Keberadaan / Kehadiran Ninik Mamak Untuk Tinggal di Kampung pada Kabupaten Tanah Datar .....	16
3.2 Kecintaan Para Ninik Mamak Terhadap Nilai Nilai Budaya daerah di Kabupaten Tanah Datar .....	17
3.3 Budaya Kesenian Tradisional Yang Masih Diminati Oleh Masyarakat Kabupaten Tanah Datar .....	18
3.4 Minat Ninik Mamak Terhadap Kesenian Tra- disional Daerah di Kabupaten Tanah Datar.	21
3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Ninik Mamak Dalam Usaha Melestarikan dan Mengembangkan Kesenian Tradisional .....	26
3.6 Kecintaan Ninik Mamak Terhadap Budaya Daerah Pidato Adat Alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar .....	34
3.7 Penguasaan / Pengalaman Para Ninik Mamak Terhadap Pidato Adat Alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar .....	35



3.8	Minat Generasi Muda Terhadap Budaya Pidato Adat Alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar .....	36
3.10	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peraturan Dalam Pengembangan dan Melestarikan.....	38

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hakekat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini salah satunya berarti mewujudkan adanya keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kebulatan yang utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan.

Atas dasar itu, kegiatan pembangunan dimaksud bukan berarti pembangunan dibidang fisik material saja, tetapi perlu diimbangi oleh pembangunan non fisik, mental spiritual atau tata nilai masyarakat.

Dalam berbagai kesibukan pembangunan yang berlangsung dewasa ini, maka salah satu unsur penting mengenai pembangunan non fisik di atas yang selalu menjadi perhatian Pemerintah adalah usaha melestartikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan Nasional.

Usaha ini adalah penting, terlebih lagi dengan menyadari akan keberadaan negara dan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai macam etnis, beraneka ragam suku dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Semenjak awal para pemikir dan pembuat kebijaksanaan terdahulu telah menyadari pentingnya usaha-usaha untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya budaya daerah. Hal ini diimplementasikan dengan dimuatnya hal-hal mengenai usaha melestarikan dan

mengembangkan kebudayaan ke dalam UUD 1945 fasal 32, bahwa Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia.

Melestarikan nilai-nilai budaya tidak dimaksudkan untuk harus tetap dan kaku dengan kebiasaan atau sistim-sistim lama , sehingga menutup diri rapat-rapat dari kemajuan dan perkembangan yang disepakati. Sedangkan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan tidak pula berarti bahwa sendi-sendi moral budaya dan nilai-nilai yang tumbuh dan subur di tengah-tengah masyarakat selama ini, dirobah begitu saja menjadi suatu kondisi yang secara sepihak dianggap lebih moderen karena ia berasal dari budaya lain yang dianggap lebih maju.

Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya yang diharapkan adalah menempatkan nilai yang telah ada selama ini pada posisi tengah. Disatu sisi ia tetap lestari dan pada posisi lain ia harus menuju kearah kemajuan-kemajuan, sehingga tidak selalu menolak budaya lain yang akan dapat mempertinggi derajat hidup bangsa Indonesia.

Sebagaimana halnya dengan kebudayaan lain di Indonesia, maka dalam hal ini adalah kebudayaan Minangkabau di propinsi Sumatera Barat. Usaha untuk melestarikan dan mengembangkannya terutama untuk mewariskannya kepada para generasi muda adalah suatu langkah yang sangat tepat. Terlebih lagi mengingat kebudayaan Minangkabau termasuk salah satu kebudayaan

yang memiliki ciri budaya yang khas, sehingga sangat sering menjadi perhatian para Ilmuan, Sosiolog, dan Peneliti-peneliti sosial lainnya, baik dalam maupun luar negeri.

Hal ini terbukti pada tahun 1981 dimana kebudayaan Minangkabau termasuk salah satu kebudayaan yang diseminarkan oleh badan "Persatuan Ilmu Antropologi dan Etnologi Internasional" (International Union of Anthropological and Ethnological Science) dengan topik "Sociopolitical and Economic Structures and Process in Minangkabau" di Amsterdam Belanda..

Demikian menariknya pengkajian nilai-nilai budaya Minangkabau, sehingga telah menghasilkan banyak tulisan-tulisan, baik berupa buku-buku maupun hasil-hasil penelitian dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya; Josselin de Jong (1975) dalam bukunya "Social Organization of Minangkabau" Tsuyoshy Kato (1977) dalam bukunya "Social Change in a Centrifugal Society, the Minangkabau of West Sumatra, D.K Lewis (1962), E.E Graves (1971), H.D Evers (1975) dan para Sosiolog serta peneliti dalam negeri lainnya.

Sesuai dengan hakekat Pembangunan Nasional dan cita-cita pembangunan nilai-nilai budaya, selanjutnya dirasakan pula keadaan-keadaan yang berlansung dalam masyarakat Minangkabau saat ini, maka kelihatan suatu kecendrungan yakni mulai pudarnya minat generasi muda untuk mempelajari, memiliki atau mewarisi nilai-nilai

budaya daerah mereka sendiri.

Keadaan ini diduga salah satunya akibat menurunnya usaha-usaha untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya sendiri oleh para ninik mamak sebagai salah satu unsur masyarakat yang sangat berperan penting dalam mewariskannya kepada generasi muda, anak kemenakan di Minangkabau.

Kenyataan ini dapat dilihat atau ditandai banyak diantara para generasi muda kita yang kurang mengerti bahkan tidak tahu sama sekali dengan nilai-nilai budaya daerah MINANGKABAU milik mereka sendiri.

Keadaan ini lebih kelihatan di daerah-daerah yang dikenal sebagai daerah penting dalam sejarah Kebudayaan Minangkabau yang disebut dengan "Luhak Nan Tigo " yaitu; luhak Tanah Datar, luhak Agam dan luhak 50 Koto.

Dari tiga daerah di atas maka pusat pengembangan Kebudayaan Minangkabau pertamakali adalah di luhak Tanah Datar, dan sekarang dikenal dengan Daerah Taingkat II kabupaten Tanah Datar.

Sebagai daerah pusat kebudayaan Minangkabau kabupaten Tanah Datar ternyata menunjukkan permasalahan-permasalahan ,salah satunya adalah berkurangnya peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Oleh karena itu, maka saya tertarik dan merasa perlu untuk melihat dan mengetahui permasalahan ini dalam bentuk hasil penelitian, yang diberi judul

"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Kebudayaan Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar".

## B. Landasan Teori.

J.S Roucek dan Roland.L (1984) memberi definisi bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memnuhi keperluan dasarnya untuk dapat dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan (mengatur kelangsungan hidup) dan mengatur pengalaman sosialnya. Misalnya; membuat dan mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat kebendaan, pola organisasi sosial, cara dan tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan hidup. (J.S. Roucek, Roland.L, 1984, hal.10)

Selanjutnya Roucek membagi kebudayaan itu kedalam dua ketogori yakni kebudayaan materi dan kebudayaan inmateri. kebudayaan materi adalah kebudayaan yang berbentuk kebendaan yang meliputi objek-objek fisik dan cara menggunakannya, seperti alat-alat kesenian, hasil-hasil kerajinan dan hasil teknologi. Kebudayaan inmateri adalah kebudayaan yang bersifat berupa nilai-nilai seperti adat istiadat, pola sikap dan tingkah laku, ide, ideologi, dan struktur sosial.

Dalam masyarakat Minangkabau salah satu unsur yang sangat berperanan dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kebudayaan ini adalah "Ninik Mamak". Ninik mamak ini merupakan kelompok pemimpin dalam

masyarakat . Sebagai pemimpin dengan sendirinya peranan Ninik mamak menentukan dalam kelangsungan dan perkembangan budaya daerahny.

A.A.Navis dalam bukunya "Alam Takambang Jadi Guru", menjelaskan bahwa pengertian ninik mamak itu ada dua, yakni secara harfiah dan secara sosiologis. Secara harfiah ninik mamak adalah sandaran laki-laki ibu dan dalam arti sosiologis ninik mamak adalah semua laki-laki dari generasi tua di Minangkabau. Oleh karena itu ninik mamak di Minangkabau adalah para pemimpin di dalam kaumnya sendiri yang terdiri dari tungganai mamak kaum dan penghulu. (A.A.Navis,1984, hal.130-131)

Dalam hal lain M.Y.Dt.Rajo Mangkuto menjelaskan bahwa; kemajuan dan keharmonisan anak kemenakan dalam kaumnya banyak ditentukan oleh mamak, karena mamak adalah orang tempat bertanya, tempat mengadu dan mengambil keputusan.(M.Y.Dt.Rajo Mangkuto,1984,hal.7)

Selanjutnya M.Nasroel mengatakan bahwa pada diri ninik mamak itu terdapat paling kurang dua peranan pokok. pertama; membina dan menuntun anak-anaknya sendiri dan kedua; membina dan menuntun para kemenakannya.(M.Nasroel,1971,hal.152).

### C. Asumsi

Sesuai dengan latar belakang dan landasan teori di atas maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan inik mamak adalah peranan yang sangat menentukan sekali dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada para generasi mudanya.
2. Kemunduran minat generasi muda terhadap nilai-nilai budaya daerah mereka sendiri, salah satunya adalah akibat menurunnya usaha pengembangan dan pelestarian oleh para ninik mamak sebagai unsur penting di tengah masyarakat Minangkabau.
3. Ninik mamak terutama para responden adalah jujur dalam memberikan jawaban dan tanggapan serta sikapnya pada pertanyaan penelitian yang diajukan.

#### D. Rumusan Masalah

Berkurangnya peranan ninik mamak dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau kepada generasi muda menyebabkan kurangnya perhatian mereka terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri.

Secara materi kemunduran ini ditandai oleh kurangnya minat generasi muda untuk mewarisi dan mengembangkan nilai-nilai budaya itu sendiri. Dalam penelitian ini yang dilihat adalah nilai budaya non materi antara lain; Pidato adat alua pasambahan dan kesenian tradisinal.

Karena ninik mamak adalah salah satu tokoh yang sangat penting untuk kemajuan anak kemenakannya di dalam masyarakat Minangkabau, maka penelitian ini



dirumuskan yakni : untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi peranan ninik mamak dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.

#### E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Minangkabau, dalam hal ini adalah budaya Pidato adat alua pasambahan di Kabupaten Tanah Datar.
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya minangkabau, dalam hal ini adalah budaya seni tradisional di Kabupaten Tanah Datar.

#### F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mempelajari dan mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai budaya kesenian tradisional daerah Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mempelajari dan mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai budaya pidato

adat alua pasambahan di Kabupaten Tanah Datar.

#### G. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Kabupaten Tanah Datar, khususnya para ninik mamak dalam rangka evaluasi nilai budaya daerah, sehingga selalu berusaha mempertahankan dan mengembangkannya untuk kemajuan-kemajuan yang mampu mempertinggi harkat dan martabat masyarakat Minangkabau dimasa yang akan datang.

Jika mungkin penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah terutama pemerintah daerah Sumatera Barat untuk pedoman bagi langkah-langkah pengembangan kebudayaan Minangkabau dimasa yang akan datang.

Diharapkan juga penelitian ini berguna untuk para ilmuan, sosiolog dan peneliti lain yang berminat untuk mengkaji aspek budaya Minangkabau, dalam pembahasan yang lebih dalam dan berbobot.

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian ini adalah seluruh ninik mamak yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten ini terdiri dari 10 Kecamatan, 261 desa. (Data Kadit Bandes, Sumbar 1991)

#### 2. Sampel

##### a. Sampel Wilayah

Mengingat banyaknya jumlah Kecamatan dan desa sebagai wilayah penelitian di Kabupaten Tanah Datar. maka dilakukan usaha memeperkecil jumlah wilayah penelitian sebagai sampel wilayah, namun tetap bersifat representatif. Dengan demikian maka sampel wilayah ditetapkan sebagai berikut :

Pertama ; Dari 10 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar diambil tiga kecamatan secara stratifikasi sebagai sampel wilayah kecamatan berdasarkan kriteria ; kecamatan yang telah maju, kecamatan yang sedang menuju tingkat maju, dan kecamatan yang masih kurang maju. Berdasarkan ketentuan tersebut maka di Kabupaten Tanah Datar di ambil kecamatan :

1. Kecamatan Lintau (M)
2. Kecamatan Pariangan (S)
3. Kecamatan Sungai Tarab (K)

Kedua; Dari tiga kecamatan sebagai kecamatman sampel, diambil pula masing-masingnya tiga buah desa sebagai desa sampel penelitian, dengan ketentuan pengstratifikasiannya sama dengan cara pengambilan sampel kecamatan di atas.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka desa sampel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Desa Sampel Penelitian**

No	Kecamatan	Desa
1	Lintau	a. Beringin Sakti (m) b. Seroja (s) c. Tj. Lansek (k)
2	Pariangan	a. Simabur (m) b. Padang Panjang (s) c. Labuatan (k)
3.	Sungai Tarab	a. Sungai Tarab (m) b. Lubuk Gadang (s) c. Tj. Lado (k)

**b. Sampel Responden**

Dari sembilan daerah penelitian di atas, mengingat masih banyaknya ninik mamak yang akan diteliti, maka untuk mewakilinya peneliti menetapkan pula sampel responden secara proporsional, yakni sebanyak 10% dari seluruh ninik mamak yang ada pada masing-masing daerah sampel penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah responden keseluruhan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Sampel Responden**

No	D e s a	Jumlah	Sampel
1	Beringin Sakti	46	5
2	Seroja	48	5
3	Tj.Lansek	43	4
4	Simabur	57	6
5	Pd. Panjang	56	6
6	Labuatan	38	4
7	Sungai Tarab	47	5
8	Lb. Gadang	44	4
9	Tj. Lado	41	4
	Jumlah	450	43

## B. Jenis, Sumber, Cara dan Alat Pengumpul Data

### 1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer adalah data yang diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.
- b. Data Sekunder adalah data-data pendukung data primer, dalam hal ini adalah gambaran umum mengenai kebudayaan minangkabau yang diteliti, yakni tentang budaya Kesenian Tradisional Daerah dan budaya Pidato Adat Alua Pasambahan.

### 2. Sumber Data

Data diperoleh tidak hanya dari para reseponden penelitian saja, tetapi juga melibatkan responden kunci yang dianggap lebih tua dan berpengalaman

mengenai permasalahan penelitian. Responden kunci ini biasanya tokoh-tokoh masyarakat seperti : Kepala Desa, LKMD, alaim ulama, cerdik pandai, dan oraganisasi pemuda desa.

Selain itu juga dimanfaatkan pihak-pihak dinas jawatan dan instansi terkait, antara lain : Kadit Bandes Propinsi Sumatera Barat dan kantor Bupati Kepala Daerah TK.II Kabupaten Tanah Datar, Camat pada kecamatan sampel, Lembaga kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM).

### 3. Cara Mengumpul Data

Data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui cara/teknik :

- a. Wawancara
- b. Penyebaran angket (questioner) yang diisi oleh para responden.
- c. Observasi

### 4. Alat Pengumpul Data

Untuk menjaring data yang telah terkumpul maka diperlukan alat pengumpul data yang sesuai dengan jenis dan sumber data yang telah ditetapkan. Alat pengumpul data dimaksud antara lain :

- a. Pedoman wawancara
- b. Angket (questioner)
- c. Cek list

## C. Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah merupakan penelitian

eksplorasi yang akan mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.

Untuk mengetahui hal itu maka dipergunakan angket yang akan dimasukkan ke dalam tabel Distribusi Frekwensi.

Setiap macam bentuk faktor-faktor yang mempengaruhi peranan tersebut. akan diungkapkan melalui keterangan-keterangan, penjelasan-penjelasan. Tabel-tabel dan kecendrungan-kecenderungannya dianalisa dengan analisa frekwensi relatif atau analisa prosentase (%), (jumlah pilihan jawaban per jumlah seluruh responden dikali 100%).

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan batasan penelitian yang telah dikemukakan, maka yang akan menjadi pokok bahasan pada bab III ini adalah melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Minangkabau Kabupaten Tanah Datar. budaya dimaksud antara lain :1) kesenian tradisional, 2) pidato adat alua pasambahan.

Sebelum membicarakan nilai budaya seni dan Pidato Adat Alua Pasambahan serta faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha pelestarian dan pengembangannya, maka peneliti akan menggambarkan terlebih dahulu tentang ninik mamak itu sendiri antara lain; bagaimana keberadaan mereka dikampung (sementara, jarang dan menetap). Kemudian peneliti melihat pula apakah pada diri ninik mamak itu sendiri kecintaannya terhadap nilai-nilai budaya daerahnya masih sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah atau sangat rendah sekali.

Berdasarkan kepada jawaban responden melalui angket penelitian yang telah terkumpul, maka keberadaan para ninik mamak di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat sebagaimana pada tabel 3.1 di sebelah ini.



Tabel; 3.1

Keberadaan/kehadiran Ninik Mamak untuk tinggal  
di Kampung pada Kabupaten Tanah Datar

No	Keberadaan Ninik Mamak di Kampung	fe	%
1	Selalu ada di kampung	23	53
2	Kadang-kadang	10	23
3	Jarang	5	13
4	Jarang sekali	2	5
5	Sangat Jarang Sekali	3	6
	Jumlah	43	100

Data Primer;1993

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa sebahagian besar daripada para Ninik Mamak yang ada di Kabupaten Tanah Datar selalu berada dan menetap di Kampung, dimana dari 43 Responden yang ada (100%) yang diharapkan, 23 (52%) menyatakan selalu berada di kampung. Kemudian 10 (23%) menyatakan kadang-kadang berada di kampung, 5 (13%) menyatakan jarang berada di kampung, 2 (5%) jarang sekali dan 3 (6%) menyatakan sangat jarang sekali.

Sehubungan dengan kecintaan para ninik mamak di Kabupaten Tanah Datar terhadap nilai-nilai budaya daerah mereka sendiri, dapat dilihat melalui tabel 3.2 di sebelah ini.

Tabel; 3.2

Kecintaan para Ninik Mamak terhadap nilai-nilai budaya daerah di Kabupaten Tanah Datar

No	Kecintaan terhadap nilai budaya daerah	fe	%
1	Sangat mencintai	26	60
2	Mencintai	17	40
3	Kurang mencintai	0	0
4	Tidak mencintai	0	0
5	Sangat tidak mencintai sekali	0	0
	Jumlah	43	100

Data Primer;1993

Dari tabel 3.2 di atas, ternyata dikalangan para ninik mamak kecintaan mereka terhadap nilai-nilai budaya daerah masih sangat tinggi sekali. Dari 43 responden (100%) yang diharapkan, 26 (60%) diantaranya menyatakan masih sangat mencintai, dan 17 (40%) mencintai. Sementara yang memberikan jawaban kurang mencintai, tidak mencintai atau tidak mencintai sama sekali adalah 0%.

Dari tabel 3.1 di atas maka dapat diketahui bahwa para ninik mamak di kabupaten Tanah datar lebih banyak yang menetap dan berada di kampung halaman. Sehingga diharapkan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan penelitian berikutnya adalah merupakan hasil amatan yang lama, dan sebagai pengalaman-pengalaman yang langsung mereka rasakan.

Sementara mengenai kecintaan para ninik mamak sendiri terhadap nilai-nilai budaya daerah, ternyata masih sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak ada diantara

para ninik yang tidak mencintai budaya daerahnya sendiri.

Hal ini adalah penting, karena peranan ninik mamak dan keikutsertaannya dalam mencintai budaya daerah ini merupakan dasar bagi pengembangan nilai-nilai budaya itu sendiri terhadap peran generasi muda dimasa yang akan datang. Sebab apabila peran ninik mamak telah memudar di tengah generasi mudanya, maka akan ada kemungkinan makin hilangnya nilai-nilai budaya asli pada masa yang akan datang.

**A. Budaya Tradisional Kesenian Daerah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Ninik Mamak dalam Pelestarian dan Pengembangannya.**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada angket penelitian yang telah dilakukan maka bentuk kesenian daerah yang masih mendapat perhatian oleh masyarakat dapat diurutkan sebagai berikut;1) salung, 2) salempong, 3)bansi,4) rabab

Secara terperinci jawaban responden tentang hal ini dapat dilihat melalui tabel 3.3 di bawah ini.

**Tabel 3.3**  
**Budaya Kesenian Tradisional Yang Masih Diminati Oleh Masyarakat Kabupaten Tanah Datar**

No	Keseniaan Tradisional	fe	%
1	Salung	22	51
2	Talempong	10	23
3	Bansi	8	19
4	R a b a b	3	7
5	Puput Korong	0	0
	J u m l a h	43	100

Data Primer :199

Berdasarkan tabel 3.3 di atas ternyata budaya kesenian tradisional salung adalah yang paling digemari oleh masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. Hal ini terbukti dari 43 Responden yang ada 22 (51%) diantaranya memberikan jawaban yang sama.

Sementara itu budaya kesenian talempong termasuk budaya kesenian yang nomor dua digemari oleh masyarakat setelah salung. Hal ini dapat dilihat dari 43 responden yang ada, maka 10 (23%) diantaranya memberikan jawaban yang sama.

Bansi dan rabab merupakan budaya kesenian daerah yang kurang mendapat perhatian tinggi, dimana dari seluruh jumlah responden di atas hanya memberikan jawaban masing-masingnya 8 (19%) dan 3 (7%) saja. Sedangkan Puput korong yang dijadikan sebagai katagori pilihan tidak memperoleh jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara tidak resmi dengan beberapa orang tokoh masyarakat, beberapa asumsi kegemaran masyarakat terhadap budaya kesenian tradisional salung di Kabupaten Tanah Datar antara lain :

1. Salung masih sering tampil pada pesta masyarakat seperti helat perkawinan.
2. Salung juga sering tampil di tengah para tamu pemerintah daerah pada saat-saat penampilan acara-acara hiburan.
3. Salung juga masih sering tampil pada acara pekan budaya dan mendapat perhatian yang tinggi oleh masyarakat.

Budaya kesenian talempong, bansi dan rabab ternyata sudah mendapat minat yang kurang di tengah masyarakat. Beberapa asumsi yang mungkin dijadikan sebagai alasan antara lain; kurangnya pemunculan kesenian tradisional jenis ini dan biasanya bersifat terbatas. Sehingga kelihatan sekali bahwa budaya kesenian salung lebih memasyarakat dibandingkan dengan talempong dan bansi.

Ninik mamak sebagai tokoh masyarakat yang berfungsi sebagai pengayom ternyata masih memberikan perhatian yang tinggi terhadap nilai-nilai budaya kesenian tradisional ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil pertanyaan yang diajukan melalui angket, 25 responden (58%) dari seluruh responden yang ada memberikan jawaban masih sangat tertarik dengan budaya kesenian tradisional daerah mereka sendiri. Sementara itu 18 responden (42%) menyatakan masih tertarik. Secara terperinci pernyataan para ninik mamak tentang kecintaan terhadap budaya seni di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

**Tabel 3.4**  
**Minat Ninik Mamak Terhadap Kesenian Tradisional Daerah**  
**di Kabupaten Tanah Datar**

No	Minat terhadap kesenian tradisional	fe	%
1	Sangat tertarik	25	58
2	Tertarik	18	42
3	Kurang tertarik	0	0
4	Tidak tertarik	0	0
5	Sangat tidak tertarik	0	0
	Jumlah	43	100

Data Primer; 1993

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, bagi para ninik mamak ternyata kecintaan terhadap budaya kesenian tradisional daerah masih tinggi. Hal ini terbukti dari 43 orang responden yang diajukan pertanyaan, 25 (58%) diantaranya menyatakan masih sangat tertarik terhadap kesenian tradisional mereka, dan 18 (42%) diantaranya menyatakan tertarik. Sementara yang menjawab kurang tertarik, tidak tertarik dan sangat tidak tertarik lagi adalah 0%

Meskipun demikian dari hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat dan sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, ditambah dengan pengalaman-pengalaman umum yang dirasakan sekarang ini tetap saja terdapat adanya kecendrungan mulai pudarnya nilai-nilai kesenian tradisional. Terlebih lagi untuk Kabupaten Tanah Datar kenyataan ini dapat sekali dirasakan, karena sebagai daerah pusat kebudayaan Minangkabau, yang

dahulu dominan dengan sistim kehidupan tradisional, baik materi maupun nonmateri. Hal ini lebih jelas apabila dibaca sejarah masa lalu dari Kabupaten Tanah Datar.

Ada beberapa kecendrungan yang terpantau mengenai mulai pudarnya budaya kesenian tradisional ini di lapangan antara lain : 1) adanya pandangan-pandangan bergengsi rendah terutama oleh para kaula muda terhadap kesenian-kesenian tradisional mereka, 2) pembuat benda-benda budaya seni daerah yang semakin langka terutama lebih banyak para angkatan tua, sementara angkatan muda sebagai pewaris pembuat benda seni semakin berkurang.

Sehubungan dengan point satu di atas, sebenarnya pandangan bergengsi rendah tersebut bersifat abstrak dan sulit untuk diukur dan berlingkup global terutama untuk wilayah Sumatera Barat.

Hal ini dapat peneliti kemukakan karena melihat akan pengalaman-pengalaman sehari-hari. Para pemuda cenderung lebih antusias dan mempunyai respon yang lebih aktif dengan suguhan kesenian yang bukan milik daerah sendiri. Pada diri mereka kelihatan suatu rasa bangga kalau mereka mampu menyelaraskan aktifitas seninya dengan budaya seni luar daerah dan nyanyian-nyanyian ala barat. Di desa-desa akan didapati para pemuda dan remaja yang menyandang gitar daripada

membawa bansi, salung atau serunai.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman lapangan, ninik mamak terutama di Kabupaten Tanah Datar tidak banyak dapat menyumbangkan peran di tengah para generasi mudanya dalam rangka melestarikan dan mengembangkan nilai budaya kesenian tradisional daerah mereka.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya peranan ninik mamak dalam pengembangan nilai budaya yang dimaksud, antara lain :

1. Bergesernya fungsi serta peranan ninik mamak di tengah masyarakat, (perubahan sosial)
2. Pengaruh media masa/promosi budaya luar yang semakin canggih.

Dari hasil wawancara dan pengalaman lapangan yang dilakukan faktor-faktor tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama; mengenai peranan ninik mamak di tengah masyarakat sebelumnya telah dijelaskan oleh A.A Navis (1984) dalam bukunya "Alam Takambang Jadi Guru", bahwa pengertian ninik mamak ada dua; 1) adalah sebagai sandaran laki-laki ibu dan 2) semua laki-laki dari generasi tua di Minangkabau. Sehubungan dengan itu ninik mamak di Minangkabau adalah para pemimpin di dalam kaumnya sendiri, yang terdiri dari tungganai, mamak dari para kemenakannya, mamak kaum dan mamak penghulu.



Demikian pentingnya arti ninik mamak dalam masyarakat Minangkabau maka MY.DT. Rajo Mangkuto (1984) mengatakan bahwa maju mundurnya sosial dan harmonisnya anak kemenakan dalam suatu kaum di Minangkabau sangat ditentukan oleh sejauh mana peranan ninik mamak dalam menuntun dan mengayomi anak kemenakannya tersebut.

Sehubungan dengan fungsi dan peranan ninik mamak dalam melestarikan dan mengembangkan bentuk budaya kesenian tradisional ternyata menunjuarian dan pengembangan kesenian tradisional, dimana dari 43 responden yang ada 31 (71%) memberikan jawaban bahwa faktor utamanya terletak akibat peranan ninik mamak itu sendiri yang telah mulai kabur dan pudar ditengah-tengah masyarakat Minangkabau akhir-akhir ini. Hanya 7 responden (16%) saja yang memberikan jawaban bahwa hambatan itu berasal dari para generasi muda yang dianggap memiliki minat yang sangat rendah terhadap nilai budaya kesenian tradisional mereka sendiri.

Pergeseran nilai ninik mamak di Kabupaten Tanah ternyata telah banyak menjadi perhatian dan sorotan masyarakat dan telah menjadi bahan-bahan penelitian dikalangan peneliti sosial dalam maupun luar negeri, sebagaimana telah digambarkan pada bab pendahuluan sebelumnya.

Akhir-akhir ini semakin dirasakan sekali bahwa sikap tidak ambil peduli terhadap sistim sosial baik antar keluarga maupun antar masyarakat. Sehingga mengenai hal-

hal yang bersifat pengambilan keputusan atau kebijaksanaan lebih banyak diperani oleh keluarga inti dan fungsi ayah di dalam rumah tangganya semakin lebih kuat. Hal ini tentu tidak terlepas pula terhadap usaha-usaha pengembangan Kebijakan-kebijakan pemerintah yang hampir telah memasuki seluruh sisi kehidupan sosial masyarakat ternyata dianggap juga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya peranan ninik mamak terhadap bentuk-bentuk pengembangan yang ada. Dari 43 responden 5 responden (13%) diantaranya memberikan jawaban yang sama. Misalnya dalam bidang seni tradisional yang dimaksudkan tadi, segala sesuatunya telah ada dalam kebijaksanaan bidang Pendidikan dan Sosial Budaya, dimana disebutkan bahwa budaya-budaya daerah (dalam hal ini termasuk budaya kesenian tradisional) harus tetap kesenian daerah dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang dianggap sebagai yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai budaya kesenian tradisional di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat berdasarkan tabel 3.5 berikut ini.

**Tabel; 3.5**  
**Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ninik mamak**  
**dalam usaha melestarikan dan mengembangkan**  
**kesenian tradisional**

No	Faktor Berpengaruh	fe	%
1	Pergeseran fungsi dan peranan ninik mamak	31	71
2	Minat generasi muda	7	16
3	Peran Pemerintah	5	13
	Jumlah	43	100

Data Primer 1993

**B. Pidato Adat Alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Ninik Mamak Dalam Usaha Pelestarian dan Pengembangannya**

**1. Pidato adat alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar.**

Pidato adat alua pasambahan adalah salah satu ciri utama daripada kebudayaan Minangkabau yang sangat dibanggakan. Ia lahir sebagai penjelmaan keperibadian masyarakat Minangkabau dahulunya yang berdasarkan kepada norma-norma dan nilai-nilai luhur.

Pidato adat alua pasambahan ini disampaikan pada acara-acara adat di tengah masyarakat Minangkabau, seperti dalam upacara helat perkawinan, upacara adat batagak penghulu, atau pada acara-cara penampilan budaya daerah kepada para tamu yang diundang oleh pemerintah.

Disimak secara lebih dalam, ada beberapa hal pokok yang tergambar dari pidato adat alua pasambahan ini.

- a. Pidato adat alua pasambahan berisikan kata-kata petatah petitih, ibarat dan kias.

Kata-kata ini adalah kata halus yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan maksud orang yang menerima/mendengarnya lebih memahami sesuatu secara halus dan mendalam. Hampir tidak ditemukan pengungkapan kata-kata secara langsung atau lantang.

Kadang-kadang orang sudah terlebih dahulu memahami isi dari suatu pokok pembicaraan sebelum kata-kata alua pasambahan itu selesai. Oleh karena itu tercermin dalam pidato adat alua pasambahan suatu kehalusan budi, watak dan perangai masyarakat yang menekankan suatu sikap yang berhati-hati kepada orang lain.

- b. Pidato adat alua pasambahan sering mengkaitkan kata-kata ber ibarat kepada alam.

Mengambil kata-kata ibarat kepada kenyataan-kenyataan dan kejadian di alam sekitar lingkungan adalah salah satu wujud kejelian masyarakat minangkabau dalam memenuhi perintah Allah SWT yang tercantum dalam Alqur'an. Dimana pada salah satu ayat dalam surat ..... ayat ..... Allah SWT menganjurkan supaya manusia dapat merenungkan kejadian alam ini dan kemudian mengambilnya sebagai iktibar dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Kemudian disetir kedalam sebuah bentuk pepatah di Minang-

kabau yakni " Alam Takambang Jadi Guru". Contoh : dalam menyampaikan ketinggian nilai mufakat di tengah masyarakat, maka akan didahului oleh kata ibarat "bulek aia jo pambuluah bulek kato jo mufakat".

Pambuluah adalah bambu atau betung yang dilobang sedemikian rupa untuk menyalurkan air dari satu tempat ke tempat lain yang lebih rendah. Air yang sebelumnya masih tersebar, kalau telah masuk ke pambuluah tadi maka ia akan terhimpun menjadi satu kesatuan yang utuh, bulat dan kuat sehingga mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, apabila perbedaan-perbedaan pendapat masih bercerai berai, maka persatuan dan kesatuan akan masih sulit diwujudkan. Disinilah tingginya nilai mufakat untuk mewujudkan suatu kesatuan pendapat, sehingga sesuatu niat dan maksud dapat tercapai.

Dari gambaran di atas, di dalam pidato adat alua pasambahan tergambar pula suatu tanda kejelian masyarakat Minangkabau berguru kepada alam. Ternyata masyarakat Minangkabau telah lama menyadari bahwa perintah Allah SWT mempunyai kebenaran mutlak, dan ternyata pada alam sangat banyak sekali terdapat sumber inspirasi yang mengandung ilmu pengetahuan.

c. Pidato adat alua pasambahan mengandung nilai seni

Hal ini dapat dilihat dari cara dan bentuk olahan kata-katanya yang indah dan menarik. Orang lain dapat merasakan seolah berada pada alam yang sebenarnya, tetapi di dalamnya terkandung suatu maksud lain dari orang yang menyampaikannya.

Pengungkapan dan pemilihan kata-kata ibarat dan kias memerlukan seni dan kiat tertentu yang tidak bisa dibuat-buat begitu saja. Misalnya dalam intonasi, ia diucapkan tidak sama dengan cara pengucapan berbicara sehari.

2. Beberapa contoh pidato adat alua pasambahan di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil wawancara tidak resmi dengan beberapa orang penghulu dan referensi yang ada, maka peneliti akan menggambarkan beberapa bentuk pidato adat alua pasambahan di Kabupaten Tanah Datar.

Dalam hal ini peneliti lebih banyak mengambil contoh-contoh kepada pidato adat alua pasambahan Bapak H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1984) ditambah dengan pengalaman peneliti selama berada di lapangan.

Beberapa bentuk pidato adat dimaksud antara lain; Pidato adat tentang keelokan dan keindahan alam minangkabau, pidato adat menyuguhkan sirih, pidato adat mengantar marapulai, pidato adat ta'zi-

ah, dan pidato adat hendak makan.

- a. Pidato adat keelokan alam Minangkabau/ keindahan rumah gadangnya

Pidato ini sering disampaikan sebagai pidato adat untuk pengantar atau sekapur sirih dalam upacara-upacara adat terutama dalam batagak/mengangkat penghulu. Pidato dimaksud adalah sebagai berikut;

*Gulamo mudiak ka hulu,  
kanailah anak ikan tilan  
matilah anak bada balang.  
Pusako niniak nan dahulu,  
lai babunuah bakanakan,  
kini manjadi undang-undang.*

*Elok ranahnya Miangkabau, rupo karambia tinggi,  
cando pinangnyo lingguyuran, rupo rumpuiknyo  
ganti-gantian. Bukik balirik kiri kanan, gunuang*

*Marapi jo Singgalang, Tandikek jo gunuang Sago,  
Pasaman jo gunuang Talang,  
Fudiang ameh batimba jalan, baringin manangah  
koto, labuah luruih jalannyo goloang. Sawah  
batumpuak di nan data, ladang babidang di nan  
lereng, banda baliku turuik buki.*

*Salorong karumah gadangnyo, rumah gadang basandi  
batu, sandi banamo alua adat, tonggak banamo  
kasandaran. Atok ijuak dindiang baukia, gonjong  
ampek bak bintang bakilatan, banamo rabuang  
mambucuak timah, nan mamutiah di atehnyo. Tong-  
gak gaharu lantai cindano, tarali gadiang bal-  
ariak, bubungan burak katabang, tuturan labah  
mangirok, paran gamba ulugiang, bagaluik rupo  
ukia cino, selo manyelo aia perak.*

*Barih balabeh Minangkabau, satitiak nan pantang  
hilang, sabarih nan tidak lupu, jauh nan buliah  
ditunjuakkan, dakek nan buliah dikakokkan. Nan  
salilik gunuang Marapi, saedaran gunuang Pasa-  
man. Dari Sirangkak nan badantang, sinan buayo  
nan putih daguak, sampai kapintu rao hilia.  
Durian ditakuak rajo, sipisau-pisau hanyuik.  
sialang balantak basi, dakek aia babaliak mudi-  
ak, sailiran batang bangkaweh, sampai ka ombak  
nan badabua, hinggo lauik nan sadidih, hinggo*

*sikilang aia bangih, pasisia banda sapuluh, hinggo taratak batu hitam, sampai ka tanjuang simalidu.*

b. Pidato Alua Pasambahan Meletakkan Sirih

Pidato ini bertujuan sebagai ungkapan selamat datang, basi basi dan, kemudian minta maaf atas kejanggalan-kejanggalan tuan rumah apabila dalam mempersilakan duduk para tamu tidak pada tempatnya.

Berikutnya tamu disuguhi sirih dalam sebuah carano, lengkap dengan pinang, sadah, gambir, sebagai pengganti rokok nan sabatang, sebelum rencana dibicarakan.

Contoh pidato adat alua pasambahan dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama; pembuka sambah.*

*Manolah Datuak Maruhun nyanyo ambo. Sakali ambo maimbau, sapatah rundiang nan lalu, datuak surang nan diimbau, batin dek adat kasadonyo. Pangana batin ka nan rapek, ujuik sambaha ka nan banyak. Sambah sujuik sambah sambah tasimpuah, saharek bungkah nan piawai, neraco luruih main daun, indak basibak jo basisiah, bukan bahinggo jo babateh.*

*Kedua; minta maaf.*

*Manuruik papatah datuak juo, dek banyak ragu kok tibo, dek lamo lupu kok datang, manusia basifat kilaf, agak kok ragu juaronyo, nan tinggi kok kurang amjuang, nan gadang kok kurang amba, sabab dek sasak dengan sampik, aluran di ateh kok di bawah, patuik di tengah kok di tapi, kok tidak sanang jo sejahtera. kok kurang aman jo santoso, maaf dimintak banyak-banyak, izin jo rela ambo mintak.*

*Ketiga; mempersilakan makan siriah.*

*Apo nan manjadi hantaran ambo, pandang jauh balayangkan, pandang dakek batukiakkan. Nak sampai niat jo mukasuik, ujuik mufahum naknyo sah. Siriah sacabiak nak bakunyah, pinang sadi-dih nak bagatok, siriah nak dipalik, sadah nak*



*dipipia, dihimpun jadi ciek, sirahnyo buliah ka bibia, itulah harapan kami sipangka.*

Pidato Adat Alua Pasambahan Mengantar Marapulai.

Pidato mengantar marapulai mempunyai maksud untuk menyerahkan marapulai (mempelai pria) ke rumah tangga (ke tempat ) istrinya. Sebelum maapulai diserahkan, maka pidatao adat alua pasambahan dinuka dengan kata-kata yang membesarkan hati si tuan rumah, atau penghulu yang menanti.

*Pertama; pidato membesarkan hati si tuan rumah.*

*Datuak Maruhun !. Kapado datuak sambah tibo. Adopun sambah nan kadituangkan kapado datuak, kalau basiang di nan tumbuah, jikok manumbang di nan ado, tumbuah sarupo iko kini.*

*Sandi undiko dalam kampuang, datuak tampuak tangkainyo, inggiran silang jo salisiah, kusuik di datuak salasainyo, karuah di datuak kajaniahnyo. Ibarat diri badan datuak, kayu gadang di tengah padang, baurek limbago matan, kabatang sandi andiko, badahan cupak jo gantang, barantiang barih balabeh, badaun rimbun dek adat, babungo mungkin jo patuik, babuah kato nan bana, buliah baselo di ureknyo, buliah basanda di batangnyo, gantuangan cupak nan duo.*

*Nan sakarang iko kini, pihak diri marapulai. Salangkah turun dari janjang, dari tanggo kampuang rumah etan, barih tabantang kami turuik, labuah nan goloang kami tampuah, masuk kajorong kampuang datuak. Kok tibo alah baduduakkan, lah taunjuak siriah di carano, tando lah sudah minum makan, duduak dilingkuangan ninik mamak.*

*Satantangan kadiri marapulai. Kok tumbuah di tengah rumah, ka jadi adat bajo nan bajek, katungkek pamani jalan, kakarih pamaga diri, dalam adat baradat pulo.*

*Kok elok ratak tangannyo, panjang bao kamangarek, singkek bao kamauleh, singkek bao kamauleh, senteang bao kamambilai.*

*Kok elok ratak lidahnyo, kusuik bao kamanyala-*

sai, karuah bao kamanjaniah, kok ka hilia samo ka hilia, kok kamudiak samo ka mudiak. Tapi samantangpun baitu, pihak kadiri marapulai. Raso manetek niro pinang, antah baraia antah tidak, nan bak alu patah talimpo, musim pabilo kabataruak, ibo nan bak padi salibu, awak tumbuah musim talampau, urek tagantuang kajarami, rangkiang tinggi nan dicinto, supayo datuak tarimo elok-elok, iyo di dalam tapak tangan. Sakian sambah kapado datuak.

d. Pidato Alua Pasambahan Hendak Makan.

Kata mufakat di Minangkabau begitu pentingnya untuk melansungkan sesuatu niat. Dalam hal hendak makan, pidato ini menunjukkan suatu keperibadian atau basa basi yang tinggi sekali oleh tuan rumah kepada tamunya, dan oleh tamu kepada tuan rumah. Sikap ini menggambarkan sifat yang tidak tergesa-gesa atau tidak sembrono, meskipun pada akhirnya makan akan tetap dilaksa. Contoh pidato pasambahan hendak makan tersebut dapat diperhatikan sebagai berikut;

*"Datuak Maruahun !, sambah tibo ka pado datuak. Juaro nan tau ereang jo gendeang, tahu digarak nan jo garik, tao diombak nan kamangguluang, adat balimbago dalam jamu, lah tampak piriang dengan cawan, barisi nasi dengan aia, babuni tadanga di dapuran, kok nasi jo aia lah batat-iang, lah tahedang kamuko kito, ka nuko alek nan basano.*

*Apo nan pintak kami kini, kok nasi mintak dina-kan, aia mintak di minum. Pancaringek jalan ka Puruih, ka kida jalan ka Pasaman. Aia angek palapeh auih, aia dingin pambasuah tangan, sakian sambah kapado datuak.*

3. Kecintaan dan penguasaan para ninik mamak terhadap budaya Pidato Adat Alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar

Untuk melihat kecintaan para ninik mamak dan penguasaan mereka terhadap budaya Pidato adat alau

pasambahan di Kabupaten Tanah, dapat dilihat melalui tabel 3.6 dan tabel 3.7 berikut ini.

a. Kecintaan Masyarakat terhadap pidato adat alua pasambhan

Tabel 3.6

Kecintaan Ninik manak terhadap budaya daerah  
Pidato adat alua Pasambhan  
di Kabupaten Tnah Datar

No	Tingkat Kecintaan	fe	%
1	Masih sangat mencintai	23	53
2	Masih mencintai	20	47
3	Kurang mencintai	0	0
4	Tidak mencintai lagi	0	0
5	Sangat tidak mencintai lagi	0	0
	Jumlah	43	100

Data Primer; 1993

Dari tabel di atas, dapat pula diketahui bahwa dikalangan para ninik ternyata kecintaan mereka terhadap nilai budaya pidato alua pasambhan masih sangat tinggi sekali. Dari 43 responden (100%) yang diharapkan ternyata 23 (53%) memberikan jawaban masih sangat mencintai, dan 20 (47%) diantaranya memberikan jawaban masih mencintai.

Apabila kedua jawaban di atas digabungkan, maka jawaban ini suatu hal yang sangat menggembirakan bagi pengembangan nilai budaya pidato adat alua pasambhan dimasa-masa mendatang. Karena khusus pada diri ninik manak sebagai pengayom dan pembina anak kemenakan di kampung halaman masih melekat suatu kecintaan yang dalam terhadap nilai-nilai budaya daerah mereka teru-

tama pidato adat dimaksud. Tidak ada satupun jawaban (0%) tidak mencintai, kurang atau sangat tidak mencintai.

- b. Penguasaan/pengalaman ninik mamak terhadap Pidato adat alua pasambahan di Kabupaten Tanah Datar.

Untuk melihat penguasaan/pengalaman ninik mamak terhadap pidato adat alua pasambahan ini, maka dapat diperhatikan tabel 3.7 berikut.

Tabel; 3.7

**Penguasaan/pengalaman para ninik mamak terhadap  
Pidato adat alua pasambahan  
di Kabupaten Tanah Datar**

No	Penguasaan /pengalaman	fe	%
1	Sangat pandai	7	16
2	Pandai	23	54
3	Kurang Pandai	10	23
4	Tidak Pandai	3	7
5	Sangat Tidak Pandai	0	0
	Jumlah	43	100

Data Primer; 1993

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, maka kelihatan pula suatu hal yang menguntungkan dan mengembirakan bagi kelestarian dan perkembangan nilai budaya pidato adat ini untuk masa-masa yang akan datang.

Dimana dari sejumlah responden yang ada, maka 7 (16%) diantara para ninik mamak di Kabupaten Tanah Datar sangat pandai dalam berpidato adat alua pasambahan, 23 responden (54%) menyatakan pandai. Apabila kedua jawaban ini digabungkan, maka diketahui bahwa

tingkat penguasaan para ninik mamak terhadap pidato adat pasambahan di Kabupaten Tanah Datar masih sesuai dengan apa yang diharapkan, bagi pengembangan dan kelestariannya dimasa datang.

Sementara itu tingkat minat dikalangan para generasi mudanya, dapat pula dilihat pernyataan para ninik mamak sebagaimana pada tabel 3.8 berikut ini.

Tabel; 3.8  
Minat generasi muda terhadap Budaya Pidato adat Alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar

No	Minat Generasi Muda	fe	%
1	Sangat tinggi sekali	0	0
2	Tinggi	7	16
3	Sudah mulai kurang	31	72
4	Kurang sekali	3	7
5	Sangat kurang sekali	2	5

Data Primer; 1993

Berdasarkan angka pada tabel di atas, maka dikalangan para generasi muda pada umumnya, minat terhadap budaya pidato adat alua pasambahan ini sudah semakin berkurang. Dari sejumlah resoponden yang ada, maka 31 (72%) para ninik mamak di Kabupaten Tanah Datar sependapat bahwa minat generasi muda terhadap budaya daerah ini sudah mulai berkurang.

Kalau dilihat angka ini maka muncul pula suatu kekhawatiran dimasa yang akan datang, mengenai kelestarian dan perkembangannya, yang perlu mendapat perhatian semua pihak. Meskipun 7 (16%) diantaranya

memberikan jawaban masih ada generasi muda yang sangat pandai dan berminat sekali terhadap pidato adat alua pasambahan ini. Namun kalau dibandingkan dengan apa yang diharapkan sesungguhnya, dimana para generasi muda harus mampu dan pandai untuk berpidato adat, maka angka ini masih sangat kecil.

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Ninik manak Dalam Mengembangkan/Melestarikan Budaya Pidato Adat Alua Pasambahan di Kabupaten Tanah Datar.**

Berdasarkan hasil pilihan responden, ternyata terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peranan ninik manak dalam melestarikan dan mengembangkan budaya pidato adat alau pasambahan di Kabupaten Tanah Datar. Faktor dimaksud adalah sebagai faktor penghambat. Antara lain ;ekonomi dan urbanisasi, motivasi (pemangku adat dan pemerintah), dan minat generasi muda itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya, secara terperinci hal ini adapat diperhatikan pada tabel di sebelah ini.

Tabel 3.9

Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam mengembangkan dan melestarikan Pidato adat alua pasambahan di Kab. Tanah Datar

No	Faktor Yang Mempengaruhi	fe	%
1	Motivasi Pemerintah	10	23
2	Motivasi Pemangku adat	9	21
3	Ekonomi	7	16
4	Urbanisasi	5	12
5	Minat Generasi Muda itu sendiri	12	28
	Jumlah	43	100

Data Primer; 1993

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa menurut para ninik mamak di Kabupaten Tanah Datar terutama disebabkan oleh rendahnya minat generasi muda itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh 12 (28%) responden dari 43 (100%) responden yang diharapkan.

Kemudian sebagai faktor kedua adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh Pemerintah terhadap nilai budaya pidato adat alua pasambahan, dimana dari 43 (100%) yang diharapkan 10 (23%) diantaranya memberikan jawaban ini.

Sementara itu, 9 (21%) membuat jawaban bahwa faktor yang mempengaruhi juga terletak pada kurangnya motivasi yang diberikan oleh pemangku adat itu

sendiri, 7 (16%) akibat faktor ekonomi, 5 (12%) memberikan jawaban akibat pengaruh urbanisasi.

Kalau diperhatikan masing-masing jawaban dari pada responden berdasarkan tabel di atas, maka kelihatan satu sama lain dari jawaban di atas saling terkait pula.

Jawaban yang diberikan karena rendahnya minat generasi muda terhadap budaya pidato pasambahan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi oleh para ninik mamak sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat ternyata memang ada usaha masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan kegiatan budaya ini, bahkan dengan dibukanya Sekolah Adat sebagaimana dijelaskan sebelumnya semakin tampak adanya usaha peningkatan dimaksud. Sehingga dalam hal ini ada kecendrungan dari pada para ninik mamak untuk memberikan sorotan terhadap peranan generasi mudanya.

Sorotan para ninik mamak juga diberikan kepada kurangnya motivasi dan dorongan oleh pemerintah. Meskipun 23% diantaranya yang menjawab demikian, tetapi menurut pengamatan peneliti dilapangan hal ini kurang dapat diterima. Berdirinya sebuah Sekolah Adat di Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai bukti bahwa Pemerintah Daerah memperhatikan perkembangan dan pelestarian budaya daerah. Sekolah Adat



yang berdiri ini adalah satu-satunya Sekolah Adat yang ada di Sumatera Barat.

Kurangnya motivasi oleh kalangan pemangku adat sendiri sebagaimana diungkapkan oleh 21% responden ternyata berdasarkan survey lapangan juga kurang dapat diterima. Sebagaimana bukti di atas, pendirian Sekolah Adat ternyata adalah hasil kerjasama Pemerintah Daerah dengan para tokoh masyarakat dan para pemangku adat di Kabupaten Tanah Datar. Menurut hasil wawancara dengan beberapa tokoh, ternyata motivasi oleh para datuk cukup besar. Misalnya pada setiap kesempatan dimana acara pidato adat alua pasambahan ini dapat tampil seperti dalam pesta helat perkawinan, maka sering ditampilkan para tenaga generasi muda dan didampingi. Namun dalam jumlah peminat memang terasa sangat kurang.

Faktor ekonomi dan urbanisasi meskipun sebagai faktor yang berpengaruh lebih kecil menurut para ninik mamak, tetapi menurut hemat peneliti faktor ini termasuk faktor yang penting untuk dikaji ulang. Mungkin hal ini dapat pula disejajarkan dengan pengaruh globalisasi dan transformasi yang semakin kompleks dewasa ini.

Kesulitan hidup dan persaingan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam hal ini adalah sebagai masalah kehidupan ekonomi, telah mendorong setiap orang untuk berlomba dan mencari suatu alternatif atau

nafkah. Hal ini dirasakan oleh setiap orang, baik di kota maupun di desa.

Bagi masyarakat pedesaan, terlebih lagi masyarakat Minangkabau, dimana merantau adalah salah satu ciri/ kebiasaan hidupnya, maka pergi ke kota meninggalkan desa adalah suatu dambaan para orang tua dan pemuda desa. Pulang ke desa dengan menjadi orang yang sukses di perantauan adalah kebanggaan dalam keluarga.

Pemenuhan keperluan hidup yang semakin meningkat, pola hidup merantau yang menjadi kebiasaan masyarakat, serta pengaruh globalisasi dengan sarana dan media yang semakin canggih, adalah sebagai faktor yang menurut hemat peneliti adalah sebagai faktor yang berarti. Hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut, untuk melihat keakuratan dan kevaliditasannya.

**BAB IV**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan.**

penelitian sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.a) Di Kabupaten Tanah Datar, ternyata budaya seni tradisi sional yang masih sangat memperoleh perhatian tinggi oleh masyarakat adalah budaya seni salung. Dimana dari 43 (100%) yang diharapkan maka orang ( %) memberikan jawaban yang sama. Budaya seni lain yang masih bertahan adalah randai, bansi, rabab, dan talempong.
- b) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat para generasi muda terhadap nilai-nilai kesenian daerah mereka telah mengalami kemunduran-kemunduran.
- c) Ninik mamak ternyata tidak banyak menunjukkan peran yang berarti dalam rangka melestarikan dan mengembangkan nilai budaya kesenian tradisional daerah dikalangan para generasi mudanya.
- d) Faktor-faktor yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam pengembangan dan pelestarian nilai budaya kesenian tradisional ini antara lain; 1) bergesernya fungsi dan peranan ninik mamak itu sendiri di tengah-tengah masyarakat, yang dikatakan sebagai pengayom, pembina, dan penuntun anak kemenakannya, 2) menurunnya minat generasi muda itu sendiri terhadap nilai-nilai seni daerahnya. Melihat kenya-

taan lapangan ternyata nilai-nilai seni budaya luar lebih semarak dari budaya seni daerah sendiri, melalui praktek sehari-hari maupun melalui media masa.

- 2.a) Budaya daerah Pidato Adat Alua Pasambahan ternyata masih mendapat kecintaan yang sangat tinggi oleh masyarakat, terutama dikalangan para ninik mamak sendiri. Sehingga adanya anggapan-anggapan tentang akan hilangnya budaya adat laua pasambahan pada beberapa masa mendatang kurang dapat diterima.
- b) Ternyata penguasaan pidato adat alua pasambahan oleh para ninik mamak masih tinggi. Dimana dari 43 responden yang ada, maka ... orang ( %) menyatakan sangat pandai, dan ...orang ( %) menjawab pandai. Hanya ada ...% diantara para ninik mamak yang kurang pandai. Dari hasil amatan peneliti di lapangan, maka yang menjawab kurang pandai di atas dendrung para ninik mamak yang tidak menetap dikampung halaman, merantau atau sering bepergian berjualan ke luar daerah.
- c) Dikalangan generasi muda, ternyata memang dirasakan kemunduran-kemunduran minat untuk tertarik, untuk belajar terhadap budaya pidato adat alua pasambahan ini. Sehingga sedikit sekali para generasi muda yang mampu dan dapat menguasai budaya daerah ini di tengah masyarakat.

d) Menurut ninik mamak setempat, hal-hal yang mempengaruhi peranan ninik mamak dalam melestarikan dan mengembangkan nilai budaya pidato adat alua pasambahan anataralain; 1) faktor ekonomi dan 2) ekonomi. Menurut pendapat peneliti faktor ekonomi, urbanisasi dan transformasi yang makin marak melalui media masa, serta globalisasi pada umumnya adalah faktor yang paling berpengaruh, terutama kepada generasi muda sebagai pewaris estafet, dalam menerima budaya daerah sendiri. .pm6

## B. SARAN-SARAN

1. Dalam rangka pengembangan nilai-nilai budaya daerah khususnya di Kabupaten Tanah Datar, maka peranan ninik mamak tidak dapat diabaikan begitu saja di tengah-tengah masyarakat. Sehingga pemerintah perlu melirik bentuk peningkatan apa yang dapat diperani oleh para ninik mamak, dalam rangka mewujudkan cita-cita Pembangunan Nasional pada umumnya, dan pengembangan nilai-nilai budaya khususnya.
2. Penelitian ini adalah penelitian sederhana yang baru bersifat melihat kecendrungan-kecendrungan yang terjadi. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih akurat, sehingga permasalahan-permasalahan yang ada semakin terjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Imran Manan, Beberapa Pandangan Pihak Luar Tentang Minang Kabau, makalah seminar Kebudayaan Minangkabau 19-20 Agustus 1985, di Bukit tinggi.
- Joseph S. Roucek & Roland LW, SOSIOLOGI, penerbit PT.Bina. Aksara, cetakan I, 1984.
- Nasroen. M, Dasar-Dasar Falsafah Adat Minangkabau, penerbit ....., 1981.
- Navis A.A, Alan Takambang Jadi Guru, Penerbit Grafeti Pers. Jakarta, 1984.
- Pudjiwati,S,Prof. Dr. Sosiologi Pembangunan, penerbit Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, bersama BKKBN Pusat, 1985.
- Rajo Mangkuto,Dt.MY. Peranan Ninik Mamak Dalam Era Pembangunan, sebuah makalah Seminar Kebudayaan Minang Kabau, Tanggal 26-27 November 1994.
- Soleman & Taneko.SH, Struktur dan Proses Sosial, penerbit Rajawali, Jakarta, 1984.
- Veeger.KJ, Reaslitas Sosial, penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1985.